

**ANALISA TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT
(BPR) DI ERA PANDEMI COVID-19**

(Skripsi)

Oleh

**YESI DWI PUTRI
NPM 1711031093**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

HEALTH LEVEL ANALYSIS OF BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) IN ERA PANDEMIC COVID-19

By

YESI DWI PUTRI

The aim of this research is to find out and analyze whether there are differences in the BPR health level ratio between before and during the Covid-19 pandemic era. The health level proxies used as variables in the research are Net-Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The data used in this research was obtained from quarterly financial reports and GCG reports of BPRs registered with the OJK from 2018 to 2022. The data analysis methods used were the Paired Sample T-test and the Wilcoxon Signed Rank test, which previously carried out a normality test. The results of the difference test between before and in the 1st year of the Covid-19 pandemic in the NPL, LDR, ROA and CAR variables showed a difference, while the GCG variable did not show any difference. The results of the difference test between the 1st and 2nd year of the Covid-19 pandemic in the NPL, LDR and ROA variables show a difference, while the GCG and CAR variables do not show any difference. The results of the difference test between the 2nd year and the 3rd year of the Covid-19 pandemic on the NPL variable show a difference, while the LDR, GCG, ROA and CAR variables do not show any difference.

Keywords: Covid-19, Bank Health Level, Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

ABSTRAK

ANALISA TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI ERA PANDEMI COVID-19

OLEH

YESI DWI PUTRI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan pada rasio tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) antara sebelum dan selama di era pandemi Covid-19. Proksi tingkat kesehatan yang digunakan sebagai variabel pada penelitian adalah *Net-Performing Loans (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan dan laporan GCG Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2018 hingga 2022. Metode analisis data yang digunakan yaitu *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*, yang sebelumnya dilakukan uji normalitas. Hasil uji beda antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi Covid-19 pada variabel NPL, LDR, ROA, dan CAR menunjukkan adanya perbedaan sedangkan pada variabel GCG tidak menunjukkan adanya perbedaan. Hasil uji beda antara tahun ke-1 dan tahun ke-2 pandemi Covid-19 pada variabel NPL, LDR, dan ROA menunjukkan adanya perbedaan sedangkan pada variabel GCG dan CAR tidak menunjukkan adanya perbedaan. Hasil uji beda antara tahun ke-2 dan tahun ke-3 pandemi Covid-19 pada variabel NPL menunjukkan adanya perbedaan sedangkan pada variabel LDR, GCG, ROA, dan CAR tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Kata Kunci: Covid-19, Tingkat Kesehatan Bank, Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

**ANALISA TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT
(BPR) DI ERA PANDEMI COVID-19**

Oleh

YESI DWI PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI (S. Ak)**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISA TINGKAT KESEHATAN
BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)
DI ERA PANDEMI COVID-19**

Nama Mahasiswa : **Yesi Dwi Putri**

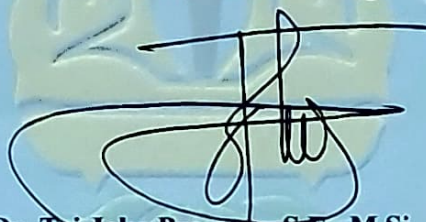
Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031093

Program Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19620428 200003 1001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

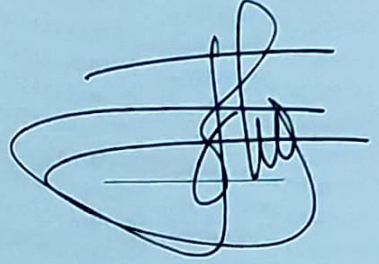


Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP 19700801 199512 2001

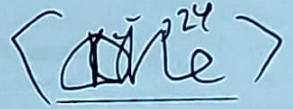
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si. Akt.**



Sekretaris : **Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., Ak., CA.**



Penguji : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 Juni 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Dwi Putri

NPM : 1711031093

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisa Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Era Pandemi Covid-19” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Juni 2024

Penulis,



Yesi Dwi Putri

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yesi Dwi Putri, dilahirkan di Panjang, Bandar Lampung pada 27 April 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Zar'an dan Ibu Desnawati. Penulis menempuh Pendidikan formal di SDN 5 Sidorejo Kec. Sidomulyo, Lampung Selatan pada 2003-2009.

Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sidomulyo pada 2009-2012, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Kalianda pada 2012-2015. Pada 2017 penulis mendaftarkan diri di perguruan tinggi Universitas Lampung dan diterima menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi melalui Jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi dalam kampus yakni *Economics' English Club* (EEC) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung periode kepengurusan 2017-2018 dan menduduki jabatan sebagai salah satu anggota *Board* periode 2018-2019. Penulis juga aktif mengikuti organisasi Bulu Tangkis Universitas Lampung pada periode 2017-2018. Pada tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Januari-Februari di Desa Sungai Buaya, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini dan Shalawat serta Salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, Saya persembahkan skripsi ini untuk:

Ayah dan Ibuku tersayang

Bapak Zar'an dan Ibu Desnawati

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas.

Doa yang selalu dilirihkan setiap waktu, kasih dan dukungan secara moril dan materil yang diberikan selalu, serta nasihat, motivasi dan semangat yang selalu disampaikan kepadaku untuk menggapai impianku.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kesehatan kepada Ayah dan Ibuku tercinta, Aamiin.

Saudara-saudariku terkasih

Ardiansyah, Anisa Fitri, dan Avrilia Khairo Wilda

Terimakasih telah membantu mencapai impianku serta selalu memberikan dukungan, motivasi, tenaga, semangat dan doa yang tidak terbatas.

Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan terbaik di dunia dan akhirat untuk kakakku tersayang, Aamiin.

Seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku

Terimakasih selama ini selalu memberikan doa, mendukung, menyemangati, dan memberikan bantuan kepadaku melalui nasihat dan motivasi yang tiada henti.

Dan

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Q.S Ar-Rum: 60)

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah: 6)

"Jangan takut pada kegagalan, tapi takutlah pada ketidakberanian untuk mencoba."

(Sakata Gintoki)

“Lakukan apa yang bisa kamu lakukan dengan selalu percaya bahwa Allah akan selalu menolongmu. Jangan pernah ragu bahwa Allah selalu mempermudah jalanmu.”

(Yesi Dwi Putri)

SANWACANA

Bismillahirrohmaannirrohiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur atas segala karunia Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisa Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Era Pandemi Covid-19” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Allah SWT., yang telah memberikan segala kemudahan dan pertolongan tiada hentinya kepada penulis;
2. Ayahku tersayang, Zar'an, dan Emakku tercinta, Desnawati, yang merupakan penyemangat terbesar penulis. Kalian berdua adalah pendidik pertama yang mengajarkan apa itu arti dari ketulusan. Ridho Mu adalah Ridho-Nya, terimakasih selalu merestui di setiap langkahku. Terimakasih telah sabar dan kuat menghadapi omongan orang lain yang sering bertanya kapan anakmu wisuda. Terimakasih telah menungguku mencapai gelar sarjana ini tanpa memberikan tekanan dan amarah. Terima kasih untuk doa yang selalu ayah dan emak lirihkan setiap waktu, kasih dan dukungan secara

moril dan materil yang diberikan untuk memfasilitasi anakmu, serta nasihat, motivasi dan semangat yang selalu disampaikan kepadaku untuk menggapai impianku.

3. Untuk Kakakku, Ardiansyah, terimakasih atas doa yang tak pernah putus dan semangat yang selalu abang berikan. Terimakasih karena sudah memberikan saran dan bantuan dalam banyak hal terkait penulisan skripsi. Terima kasih karena tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan adikmu ini. Ketegasan yang abang berikan sering menjadi pengingat kala diri ini terlena.
4. Untuk Kedua Adikku, Anisa Fitri dan Avrilia Khairo Wilda, terima kasih karena selalu memberikan semangat dan penghiburan selama penulisan ini. Terimakasih sudah bersabar menunggu lama hanya untuk bisa melakukan foto bersama pada momen wisuda kakakmu ini.
5. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih Bapak karena sudah memberikan banyak bimbingan di penghujung status kemahasiswaan saya. Terima kasih atas berbagai kritik, saran, dan waktu yang telah diberikan selama bimbingan. Terima kasih karena telah menjadi pembimbing yang senantiasa memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesan mengerikan. Terima kasih karena selalu peduli hingga sering menanyakan sudah sejauh mana proses penulisan skripsi saya.

8. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Sc., Ak, CA selaku Dosen Pembahas Utama Skripsi yang sudah memberikan bantuan masukan, saran, dukungan, serta pengarahan yang sudah Ibu berikan.
9. Ibu Dewi Sukmasari, S.E., M.S.A., Ak., CA. Selaku Dosen Pembahas kedua Skripsi yang sudah membantu memberikan pengarahan, masukan, kritik dan juga saran yang membangun terhadap Skripsi ini.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang sudah memberikan Ilmu serta Pengetahuannya, meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan juga pembelajaran semasa proses perkuliahan berlangsung.
11. Bapak dan Ibu beserta staff dan karyawan di lingkungan Program Studi Akuntansi, atas segala bentuk bantuan yang sudah diberikan baik secara langsung atau tidak langsung kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Grup Ciwi-Ciwi Angela, Gina, Martina, Nabila, dan Rosa sahabat-sahabatku yang telah menemani dari semester pertama hingga sekarang. Terima kasih telah berjuang bersama, berbagi tawa, dan selalu memberikan dukungan bahkan ketika kalian sudah lebih dulu selesai.
13. Keluarga Besar Mahasiswa Akuntansi Angkatan tahun 2017 terkhusus Akuntansi Ganjil yang sudah menjadi wadah dan teman selama menjalani pembelajaran semasa perkuliahan.

Bandar Lampung, 15 Juni 2024
Penulis

Yesi Dwi Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. <i>Decision Usefulness Theory</i>	11
2.1.2. Bank	14
2.1.3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	16
2.1.4. Kesehatan Bank.....	17
2.2. Penelitian Terdahulu	23
2.3. Hipotesis Penelitian	25
2.3.1. <i>Non-Performing Loans (NPL)</i> dan Pandemi Covid-19.....	25
2.3.2. <i>Loans Deposit Ratio (LDR)</i> dan Pandemi Covid-19.....	29
2.3.3. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dan Pandemi Covid-19....	33
2.3.4. <i>Return On Assets (ROA)</i> dan Pandemi Covid-19.....	38
2.3.5. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan Pandemi Covid-19	43
2.4. Kerangka Pemikiran.....	46

III. METODE PENELITIAN	47
3.1. Pemilihan Sampel	47
3.2. Sumber Data.....	48
3.3. Metode Penelitian	48
3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian.....	48
3.5.1. Variabel Penelitian	48
3.5.2. Definisi Operasional Penelitian.....	49
3.6. Metode Analisis Data.....	53
3.6.1. Uji Normalitas	53
3.6.2. Uji Deskriptif	54
3.6.3. Uji Hipotesis	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	57
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif <i>Net-Performing Loans (NPL)</i>	58
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif <i>Loans Deposit Ratio (LDR)</i>	60
4.1.3. Analisis Statistik Deskriptif <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	61
4.1.4. Analisis Statistik Deskriptif <i>Return On Assets (ROA)</i>	62
4.1.3. Analisis Statistik Deskriptif <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	64
4.2. Analisis Data.....	65
4.2.1 Uji Normalitas.....	65
4.2.2 Uji Hipotesis	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Saran	85
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Sampel BPR dalam Penelitian.....	47
Tabel 3.2 Dasar Penilaian untuk Faktor yang Dinilai dalam <i>Self-assessment</i> GCG	51
Tabel 3.3 Nilai Komposit GCG	52
Tabel 4.1 Daftar Sampel BPR.....	57
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis	72
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	79
Tabel 5.1 Hasil Uji Hipotesis Seluruh Variabel.....	81
Tabel 5.2 Selisih Nilai Rata-Rata Seluruh Variabel.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
Lampiran 1. Data Triwulan NPL, LDR, ROA, CAR, dan Data Tahunan GCG ...	96
Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	101
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas	102
Lampiran 4. Hasil Uji Hipotesis	104

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berencana dalam 5 tahun ke depan akan membubarkan 600 Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Dian Ediana Rae, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, rencana pengurangan ini dilaksanakan karena kian luasnya peran BPR dalam Undang-undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Dian Ediana Rae juga menyebutkan bahwa pengurangan dapat dilakukan dengan melakukan penkonsolidasian dan juga menutup BPR-BPR yang dianggap bermasalah. (Suheriadi, 2023)

Definisi BPR menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah bank yang melakukan aktivitas usaha dengan cara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang pada aktivitasnya tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR memiliki lingkup aktivitas usaha yang lebih sempit dibandingkan dengan aktivitas bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Menurut Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) wabah Virus Corona (Covid-19) memberi dampak yang menjadikan banyak Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berstatus gagal. (Sidik, 2020)

Pandemi Covid-19 yang muncul secara tidak terduga adalah peristiwa dengan efek yang mempengaruhi seluruh sektor kehidupan, tidak hanya pada kesehatan tetapi juga pada pendidikan dan ekonomi. Akibat masyarakat yang kegiatannya dibatasi membuat kegiatan bisnis terpengaruh, hal ini berefek pada aktivitas usaha dan bisnis yang menurun termasuk pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Khususnya pada kemampuan debitur dalam mengembalikan angsuran yang dirasa mengalami penurunan hingga berpengaruh pada berkurangnya likuiditas BPR. Kegiatan usaha dan bisnis yang mengalami pembatasan juga membuat peningkatan pada penarikan dana simpanan yang dipakai demi mencukupi keperluan harian. (Sofyan, 2021:7)

Seiring masa wabah Covid-19 BPR perlu menghadapi kondisi di mana kurang optimalnya penyaluran kredit serta kinerja kualitas kredit yang dianggap akan mengalami resiko tinggi pada masa pandemi. (Rosidi dan Zaky, 2022:23). Akibat pandemi aset kinerja keuangan dan Dana Pihak Ketiga (DPK), simpanan dan deposito, pada April 2020 menghadapi penurunan sebanyak 9,12%. Imbasnya terjadi pada penyaluran kredit yang menjadi kurang ideal hingga menyebabkan *non-performing* rasio meningkat.

Widiyaningtias dan Justita (2022:1486) juga menyebutkan likuiditas BPR mengalami dampak negatif kebijakan relaksasi kemampuan debitur dalam melaksanakan cicilan, hingga 31 Maret 2022 batas bawah rasio likuiditas dan pendanaan mengalami penurunan menjadi 85% dari yang sebelumnya 100%. Selain itu kemampuan BPR yang menurun dalam menghasilkan laba sebelum

pajak akibat dari jumlah penerimaan dana kredit yang menurun menyebabkan ikut menurunnya pendapatan kredit.

Kemunculan pandemi dan tanggapan pemerintah dalam menetapkan PSBB menyebabkan banyak keterbatasan pada aktivitas yang bisa dilakukan. Hal ini membuat daya beli masyarakat menjadi turun. Sedangkan karakteristik nasabah BPR paling besar adalah pada sektor UMKM yang mana menjadi salah satu yang terdampak oleh adanya wabah Covid-19. (Rosidi dan Zaky, 2022:24)

Penelitian terdahulu Amri (2020:129) menyebutkan bahwa UMKM mengalami penurunan pendapatan yang signifikan selama waktu pandemi. Semakin ketatnya antar perusahaan dalam persaingan pasar membuat kinerja perusahaan mengalami naik turun. Jika tidak diatasi dengan benar maka hal ini dapat memunculkan masalah pada BPR.

Selain karena faktor utama di mana keberadaan BPR yang sangat banyak di Indonesia, OJK yang melakukan pengurangan besar-besaran pada BPR membuat bertanya-tanya apakah terdapat alasan lain sehingga keputusan itu dilakukan, seperti banyaknya BPR yang dianggap mengalami masalah imbas dari dampak pandemi berupa ancaman stagflasi yang ditengarai oleh inflasi tinggi dan pertumbuhan ekonomi melambat bahkan ancaman resesi. Selain itu keberadaan pandemi juga menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit mereka akibat keterbatasan mobilitas dalam aktivitas ekonomi.

Salah satu tandanya adalah pada Agustus 2022 rasio kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) BPR memburuk dari 7,63% menjadi 7,98% jauh di atas ambang batas aman 5%. (Nisaputra, 2023)

Berita yang disampaikan melalui halaman web resmi DPRD Provinsi Jawa Tengah (2022) menyebutkan bahwa sampai Desember 2021 rasio NPL BPR BKK Ungaran adalah sebesar 7,53% sementara realisasi hingga 30 September 2022 sebesar 8,39%. Lalu pada Bulan Oktober 2022 Widodo, Kepala Cabang Sukoharjo PT. BPR BKK Jateng (Perseroda), menyebutkan hingga 31 Desember 2021 rasio NPL sebesar 24,24% dan sampai Triwulan 3 Tahun 2022 rasio NPL sebesar 28,99%.

Masih melalui halaman web resmi DPRD Provinsi Jawa Tengah (2023) disebutkan bahwa pada pertemuan di Selasa, 7 Maret 2023 menarik perhatian Komisi C DPRD Provinsi Jateng karena terungkap bahwa BPR BKK Perseroda Demak yang berada di Provinsi Jawa Tengah memiliki kredit macet yang tinggi. Rasio NPL yang dialami mencapai 11,24%, dimana rasio NPL ideal lembaga keuangan adalah dibawah 5%. Tingginya persentase ini diduga disebabkan oleh relaksasi dampak Covid-19.

Berita yang disampaikan CNN Indonesia (2022) menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah menutup 8 BPR. Dan pada tahun 2022 terdapat 3 BPR yang tercatat dalam proses likuidasi. LPS mencatat bahwa total BPR turun selama 2022. BPR yang menjadi anggota penjamin simpanan di LPS mulai 31 Desember 2022 adalah

sebanyak 1.608. Totalnya menurun 24 bank jika dibandingkan posisi 2021 yang sebanyak 1.632. (Burhan, 2023)

Salah satu cara dalam menilai bagaimana kondisi bank saat ini adalah dengan melihat dan mengukur kesehatan bank. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.03/2022 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menyebutkan bahwa bank diharuskan melaksanakan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan memakai pendekatan risiko (*Riskbased Bank Rating*) yang mana terdapat 4 (empat) hal yang menjadi cakupan penilaian, yaitu *Risk Profile (R)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings (E)*, dan *Capital (C)*.

Berdasarkan POJK Republik Indonesia Nomor 3/POJK.03/2022 yang dimaksud *Risk Profile* adalah penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, salah satunya risiko kredit yang biasa memakai *Non-Performing Loan (NPL)* dalam pengukurannya dan risiko likuiditas yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Indikator tata kelola dapat diukur dengan melihat *Self Assesment* yang telah dilakukan bank. *Return on Assets (ROA)* yang masuk ke dalam kategori rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai proksi dalam mengukur indikator *Earning* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai proksi dalam mengukur indikator *Capital*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai perbandingan kinerja antara sebelum dan ketika pandemi Covid-19. Widiyaningtias dan Justita (2022) dalam penelitiannya membandingkan kinerja keuangan BPR dan BPRS Jawa Timur dengan menggunakan data laporan keuangan 2019 dan 2020 memperlihatkan bahwasanya ditemukan adanya perbedaan pada kinerja *Non-Performing Loan (NPL)*, hal ini dikarenakan debitur yang gagal membayar karena BPR dan BPRS tidak mampu memenuhi proyeksi pembayaran untuk jangka waktu tertentu selama pandemi.

Dalam penelitiannya Srinadi dan I Gusti Ayu Made (2022) tentang dampak pandemi Covid-19 pada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali menunjukkan hasil bahwa kinerja *Return on Assets (ROA)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki perbedaan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Imbas keberadaan pandemi pada perekonomian membuat kemampuan nasabah untuk menyelesaikan kewajiban kreditnya menjadi menurun sehingga berefek pada pencapaian kinerja BPR.

Sedangkan penelitian yang dilaksanakan Emmanuela dan Luky (2022) mengenai kinerja bank umum konvensional sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 menemukan bahwa adanya perbedaan pada kinerja *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Good Corporate Governance (GCG)*. Keadaan rasio LDR yang mengalami penurunan adalah akibat dari turunnya permintaan kredit seiring dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat turunnya permintaan kredit dari masyarakat. Perbedaan yang terjadi dalam penerapan GCG sebelum dan selama pandemi Covid-19

memperlihatkan penurunan nilai komposit yang artinya penerapan GCG bank umum konvensional yang semakin baik.

Melihat rencana OJK yang dalam 5 tahun ke depan akan menutup sekitar 600 BPR serta Indonesia yang telah diterpa pandemi Covid-19 selama 3 tahun sebelum keputusan tersebut disampaikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat bagaimana kondisi kesehatan BPR di era pandemi Covid-19.

Selain itu penelitian terdahulu yang telah dilakukan baik pada BPR maupun bank konvensional hanya menunjukkan perbandingan kinerja di tahun sebelum dan tahun awal pandemi Covid-19, sedangkan sudah lebih dari 3 tahun keberadaan pandemi di Indonesia dan bagaimana bank beradaptasi dan mendorong bangkit di antara tahun pandemi tidak diketahui. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kinerja BPR dengan dukungan pemerintah serta upaya berinovasi dalam beradaptasi guna mengatasi dampak perubahan ekonomi yang dibawa pandemi.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat perbedaan dari indikator kesehatan BPR sebelum dan selama tahun-tahun pandemi sampai periode penelitian ini dilakukan, serta berdasarkan pada sebaran spasial menurut data OJK, Pulau Jawa merupakan tempat di mana aset BPR tersentralisasi dengan Provinsi Jawa Tengah memiliki porsi terbesar. Selain itu porsi Dana Pihak Ketiga dan penyaluran kredit terbesar BPR berada di Jawa Tengah. Beberapa BPR bermasalah yang telah disebutkan sebelumnya juga merupakan BPR yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

Karena itu dengan menggunakan data BPR di Jawa Tengah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Era Pandemi Covid-19”.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan didasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ditemukan adanya perbedaan tingkat kesehatan *risk profile Non-Performing Loan (NPL)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia?
2. Apakah ditemukan adanya perbedaan tingkat kesehatan *risk profile Loan Deposit Ratio (LDR)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia?
3. Apakah ditemukan adanya perbedaan tingkat kesehatan *Good Corporate Governance (GCG)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia?
4. Apakah ditemukan adanya perbedaan tingkat kesehatan *earning Return on Assets (ROA)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia?

5. Apakah ditemukan adanya perbedaan tingkat kesehatan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kesehatan *risk profile Non-Performing Loan (NPL)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kesehatan *risk profile Loan Deposit Ratio (LDR)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kesehatan *Good Corporate Governance (GCG)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kesehatan *earning Return on Assets (ROA)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia.

5. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kesehatan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* BPR antara sebelum dan tahun ke-1 pandemi (2019 dan 2020), tahun ke-1 dan ke-2 pandemi (2020 dan 2021), serta tahun ke-2 dan ke-3 pandemi Covid-19 (2021 dan 2022) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keilmuan

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Bagi Praktek

Penelitian ini diharapkan bisa menyediakan informasi yang diperlukan perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan dan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Peneliti juga berharap penelitian ini bisa menyediakan informasi yang diperlukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan untuk menerapkan suatu kebijakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Decision Usefulness Theory*

Octavia (2017) menyebutkan George J. Staubus pada tahun 1954 mengemukakan *decision-usefulness theory* dari informasi akuntansi dalam disertasinya, di mana teori ini melingkupi ketentuan dari mutu informasi akuntansi yang bermanfaat dalam keputusan yang akan diambil oleh pemakai informasi. Rangka konseptual *Financial Accounting Standard Boards (FASB)*, yaitu *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* yang berlaku di Amerika Serikat menggunakan teori ini sebagai referensi penyusunnya.

Penyaji perlu mempertimbangkan komponen-komponen yang terkandung dalam kegunaan keputusan informasi akuntansi sehingga lingkup yang ada bisa mencukupi keperluan para pengambil keputusan yang akan memakainya. Informasi akuntansi perlu mempertimbangkan tingkat keperluan para pemakai laporan keuangan dalam presentasinya.

Laporan keuangan akan disediakan dengan lebih baik oleh akuntan sehingga dapat mencukupi informasi yang diperlukan dan seterusnya laporan keuangan bisa dipresentasikan dengan informasi sesuai dengan

yang diperlukan oleh para pemakainya sehingga akan memberi petunjuk untuk membenahi pembuatan keputusan. Artinya *financial statement* dibuat supaya menjadi lebih bermanfaat. (Fahrudin, 2012:4)

Dandago dan Hassan menyebutkan bahwa pendekatan kegunaan keputusan di pelaporan keuangan adalah ditekankannya teori pengambilan keputusan investor dalam pendekatan penyusunan informasi akuntansi, hal ini guna merumuskan sifat dan jenis informasi yang diperlukan investor. Secara umum pendekatan ini dipakai guna memenuhi kebutuhan informasi pemakai utama *financial statement* entitas pelapor, investor dan kreditor.

Berbeda terhadap peran pelaporan keuangan, pendapat pendekatan pengambilan keputusan memperlihatkan fungsi laporan hasil manajemen dalam mengatur sumber daya perusahaan, apakah berhasil atau gagal. Peran dari hal ini ini condong fokus pada retrospeksi daripada mendukung investor memperkirakan pencapaian perusahaan di masa depan. (Muhammaddin dkk., 2024:306)

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi akuntansi serta pemaparan informasi tentang segi-segi kualitatif pembuatan informasi data akuntansi yang memberikan manfaat bagi para penggunanya. Dalam Muhammaddin dkk. (2024:310) Informasi akuntansi akan berguna bagi pengambilan keputusan jika memiliki kualitas informasi dan menurut Standar Akuntansi Keuangan sifat

kualitatif utama dalam laporan keuangan adalah: a) mudah dimengerti, b) relevan, c) reliabilitas, d) bisa dibandingkan.

Agar laporan keuangan yang disajikan dapat digunakan pada pengambilan keputusan dengan mengoperasionalkan pendekatan kegunaan keputusan (*Decision Usefulness Approach*) diperlukan informasi akuntansi yang relevan dan reliabilitas sebagai kualitas utama dalam karakteristik kualitatif.

Standar Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan dikatakan relevan jika apa yang dikandungnya ialah informasi yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil penggunaannya dengan membantu pengguna mengevaluasi keadaan masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Informasi menjadi reliabel jika disajikan dengan *faithfulness* (kejujuran, kepatuhan, kewajaran), *verifiability* (dapat dibuktikan kebenarannya), dan *neutrality* (bebas dari bias). Informasi di laporan keuangan bisa diandalkan jika cukup terbebas dari bias sehingga menjadi suatu penyajian yang jujur (wajar).

Bank merupakan salah satu organisasi yang wajib mengeluarkan laporan keuangan guna meneruskan informasi kepada pihak luar atau penggunaannya. Laporan keuangan yang dikeluarkan berisi informasi yang akan membuat pengguna dapat melihat dan menganalisa

bagaiman kondisi bank sehingga bisa menindaklanjutinya dengan mengambil sebuah keputusan. Seperti nasabah yang memutuskan akan memilih menyimpan atau tidak tabungan depositonya di suatu bank setelah mengevaluasi kondisi bank tersebut.

Investor yang akan membuat keputusan dalam menginvestasikan dananya tentu perlu menganalisis dan menilai kondisi bank yang akan dipercayakan dan hal ini bisa dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu dasar penilaiannya. Selain itu laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan atau bank juga bisa memberikan informasi pada pemerintah guna membuat suatu kebijakan.

2.1.2. Bank

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam wujud simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam wujud kredit dan/atau wujud lainnya dalam rangka agar taraf hidup rakyat meningkat.

Dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat 1 dari Peraturan BI Nomor 24/2/PBI/2022 Bank adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berasaskan prinsip syariah, dan unit usaha syariah, yang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.

Dalam Booklet Perbankan Indonesia (BPI) Tahun 2014 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kegiatan yang biasa dilakukan oleh bank di antaranya:

- a. Mengumpulkan dana dari nasabah seperti dalam wujud simpanan yaitu giro, tabungan, sertifikat deposito, deposito berjangka, serta wujud lainnya.
- b. Tempat penyimpanan dana dan barang berharga di mana layanan ini berupa memberikan tempat aman guna menjaga aset-aset berharga masyarakat berbentuk dana dan barang lainnya seperti surat penting.
- c. Memberikan layanan kredit kepada nasabah dengan syarat dan ketentuannya tersendiri.
- d. Memindahkan dana nasabah.

Selain melakukan kegiatan usahanya, bank juga memiliki fungsi dan tugasnya yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Prinsip kehati-hatian menjadi asas bank dalam menjalankan fungsinya dan menurut OJK fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki definisi sebagai bank yang melakukan aktivitas usaha dengan cara konvensional atau berasaskan prinsip syariah, namun BPR tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran pada aktivitas usahanya. Dibandingkan aktivitas bank umum, BPR mempunyai kegiatan yang lebih sempit seperti dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Aktivitas usaha yang dilaksanakan oleh BPR di antaranya:

- a. Kegiatan dengan kategori penghimpunan dana seperti dana-dana dari masyarakat yang dihimpun dan disalurkan dalam bentuk yang berbeda, contohnya bentuk tabungan dan deposito, namun BPR tidak diizinkan menyediakan penghimpunan dana dalam bentuk giro.
- b. Kegiatan dengan kategori penyaluran dana seperti kegiatan penyaluran dana yang menjadi ciri khas BPR yang meneruskan dana dalam wujud kredit dan diberikan pada masyarakat yang memerlukan dana secara cepat dan tepat. BPR memberikan dana kredit dalam beberapa bentuk di antaranya kredit dalam bentuk modal kerja, kredit dalam bentuk investasi maupun kredit yang diberikan dalam bentuk kredit konsumtif. (Rosidi dan Zaky, 2022:24)

2.1.4. Kesehatan Bank

Nasution (2021:219) menyebutkan bahwa apa yang dimaksud dengan kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang dinyatakan sehat tentunya akan memperoleh kepercayaan baik dari nasabah maupun investor.

Salah satu jenis bank selain bank umum adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang artinya BPR juga memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang bisa digunakan pihak berkepentingan untuk melihat dan mengevaluasi kinerjanya. Dengan hal tersebut pihak berkepentingan bisa memiliki kepercayaan bahwa BPR yang akan digunakan untuk meletakkan dana mereka dalam keadaan sehat guna melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menyebutkan bahwa bank diharuskan melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Riskbased Bank Rating*) yang mana terdapat 4 (empat) hal yang menjadi cakupan penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*),

Good Corporate Governance (GCG), *Pendapatan (Earning)*, dan *Modal (Capital)*.

1. *Risk Profile*

Berdasarkan POJK Nomor 3/POJK.03/2022 *risk profile* adalah penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko kredit dan risiko likuiditas adalah beberapa risiko yang diukur, biasanya pengukuran untuk kedua risiko tersebut akan menggunakan *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

a) *Non-Performing Loans (NPL)*

Bank Indonesia menyebutkan bahwa pinjaman dengan kualitas diragukan, kurang lancar, dan macet merupakan bagian dari kategori NPL atau *Non-Performing Loan*. Ini juga mengarah pada kondisi ketika debitur tidak bisa memenuhi angsuran sesuai kesepakatan sebelumnya.

Lailiyah (2014) menyebutkan bahwa sumber utama risiko kredit bagi bank adalah nasabah yang tidak bisa menyelesaikan secara tepat waktu pinjaman dan bunga dari pinjaman yang sudah dilakukan. Pemberian pinjaman adalah salah satu kegiatan utama yang membawa tingkat risiko tinggi dalam bisnis perbankan.

Karena itu sebagai salah satu indeks kesehatan aset sebuah instansi keuangan, *Non-Performing Loan* (NPL) sangat diperlukan. Rasio ini bertujuan guna mengevaluasi risiko bank apabila kredit yang ditawarkan kepada konsumen gagal. Bank akan dianggap sehat apabila memiliki nilai NPL kurang dari 5% dan begitu juga sebaliknya.

b) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu alat yang biasa dipakai guna melihat likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio*. Likuiditas bank sendiri adalah kapabilitas suatu bank dalam membayar kewajibannya ketika jatuh tempo. Dengan nilai kemampuan likuiditas bank yang tinggi membuat tingkat kepercayaan masyarakat bisa lebih mudah untuk diperhatikan. Tujuan rasio ini adalah untuk membantu mengawasi keadaan sebuah bank, apakah layak beroperasi, serta bagaimana keadaan finansialnya, apakah penerimaan dananya juga meningkat atau menurun.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Dalam Islamiah dan Anhar (2020:3) *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomi

jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar, yaitu:

- a) Transparansi atau keterbukaan, yang mana perusahaan mempermudah *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan untuk mengakses informasi apapun yang mereka butuhkan.
- b) Independensi, bermaksud agar perusahaan atau bank tidak mudah dicampurtangani pihak lain atau dengan kata lain pihak yang berkaitan dengan perusahaan harus bisa bergerak masing-masing tanpa saling mendominasi.
- c) Responsibilitas, di mana perusahaan atau bank dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya tentu akan selalu diikuti oleh regulasi dan norma moral yang ada.
- d) Akuntabilitas atau pertanggungjawaban, perusahaan atau bank harus sanggup dimintai pertanggungjawaban atas segala keputusan yang diambil.
- e) Kewajaran, *stakeholder* yang terkait dengan sebuah perusahaan atau bank tidak hanya terdiri oleh satu pihak melainkan juga bisa terdiri dari banyak pihak karena itu perusahaan atau bank harus memperhatikan nilai keadilan agar tidak terjadi kesenjangan.

Indikator *Good Corporate Governance (GCG)* atau tata kelola dapat diukur dengan melihat *Self Assessment* yang telah dilakukan bank.

3. *Earning*

Indikator ketiga dalam menilai kesehatan bank dapat dilihat dari sisi rentabilitasnya, yaitu rasio yang digunakan untuk melihat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. *Return on Assets (ROA)* yang masuk dalam kategori rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai proksi dalam mengukur indikator *earning*.

Pada penelitian Srinadi dan I Gusti (2022:680) menyebutkan bahwa ROA menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam memaksimalkan seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total asset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

4. *Capital*

Capital merupakan sebuah indikator penting untuk melihat kesehatan suatu bank. Hal ini karena *capital* atau modal adalah salah satu komponen penting dalam menjalankan bisnis apapun termasuk bank. Saat membicarakan modal dalam sektor bank maka

nantinya akan mengarah pada rasio kecukupan modal atau yang akrab dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio*.

Kusmayadi (2017:5) menyebutkan bahwa *Capital Adequacy* merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Selain itu salah satu proksi utama dalam permodalan bank adalah CAR di mana bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal.

Rasio ini merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang bisa digunakan sebagai cadangan untuk mengantisipasi adanya risiko kerugian. Karena itu semua aktiva yang dimiliki oleh lembaga perbankan yang mengandung unsur resiko harus dibiayai dengan modal sendiri serta dari berbagai dana lainnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan penelitian, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
Anak Agung Ayu Dalem Srinadi dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2022)	Dampak Pandemi Covid-19 pada Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali	Terdapat perbedaan pada kinerja CAR, ROA, dan BOPO, BPR di Bali antara sebelum dan selama pandemi, namun pada kinerja NPL dan LDR tidak ditemukan adanya perbedaan.
Amandana Widiyaningtias dan Justita Dura (2022)	Analisis Komparatif <i>Financial Performance</i> BPR dan BPRS Jawa Timur Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	Hasil dari penelitian ini di antaranya: 1. Pada BPRS antara sebelum dan saat terjadi pandemi kinerja OER dan NPF tidak ditemukan adanya perbedaan, akan tetapi kinerja NPL, ROA, dan LDR memiliki perbedaan yang signifikan. 2. Pada BPR antara sebelum dan saat terjadi pandemi tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan kinerja ROA, LDR, dan NPF, akan tetapi kinerja NPL dan OER memiliki perbedaan yang signifikan.
Devi Rahma Tanti, Ade Budi Setiawan, dan Yoyok Priyo Hutomo (2022)	Analisis Tingkat Kesehatan BPR Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada BPR Mitra Daya Mandiri)	Terdapat perbedaan signifikan untuk ROA, CAR, dan BOPO milik BPR Mitra Daya Mandiri antara sebelum dan selama pandemi, namun tidak demikian dengan NPL, LDR, GCG, dan ROE yang tidak ditemukan adanya perbedaan antara sebelum dan selama pandemi.

Valezka Emmanuela dan Luky Patricia Widianingsih (2022)	Kinerja <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital</i> (RGEC) Bank Umum Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19	Terdapat perbedaan signifikan untuk performa LDR, GCG, ROA, BOPO, dan NIM bank umum konvensional antara sebelum dan ketika pandemi, namun tidak demikian dengan NPL dan CAR yang tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan.
Rada Alamia dan Kiky Asmara (2022)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan CAMEL	Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu ditemukan adanya perbedaan signifikan pada variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR bank umum konvensional antara sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.
Muhammad Rosidi dan Zaky Zakiyya (2022)	Impact Pandemi Covid-19 Terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Di Kabupaten Sukoharjo	Hasil penelitian ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi terjadi pada CAR, LDR, dan ROA. 2. Adanya signifikansi kenaikan pada BOPO yang dapat dibandingkan sebelum dan saat adanya Covid-19 ini. 3. Kinerja kredit mengalami perubahan pada masa covid-19 khususnya pada kemampuan membayar kredit.
Sherly Erisliana dan Agung Prajanto (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan BPR Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada BPR Perseroda Pati)	Hasil penelitian terkait kinerja BPR Perseroda Pati memperlihatkan bahwasanya tidak ada perbedaan kinerja CAR, NPL, LDR, NPM, ROA, ROE, dan BOPO antara sebelum dan selama Covid-19.

Poernaningrum Sekar Wardhani Ismunawan (2021)	<i>Impact</i> Pandemi Covid-19 Terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Di Kabupaten Sukoharjo	Hasil penelitian ini adalah: 1. NPL, LDR, dan NIM tidak ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. 2. BOPO memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. 3. Secara simultan keempat variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
---	--	--

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. *Non-Performing Loans (NPL)* dan Pandemi Covid-19

Widiyaningtias dan Justita (2022:1490) menyebutkan pandemi Covid-19 menyebabkan kinerja aset menurun dan rasio kredit bermasalah menjadi meningkat. Penetapan kebijakan PSBB menimbulkan dampak yang menyebabkan operasional banyak perusahaan atau organisasi menjadi terganggu, salah satunya sektor bank seperti BPR. Pembatasan pada aktivitas masyarakat membuat daya beli mereka menurun yang memberi dampak negatif bagi berbagai perusahaan karena pertumbuhan ekonomi mereka yang terganggu hingga bisa menurun.

Terganggunya ekonomi yang disebabkan ketidakpastian selama pandemi Covid-19 bisa menyebabkan peningkatan pada presentase terjadinya kredit macet pada sektor bank. Penelitian Widiyaningtias dan

Justita (2022) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan NPL sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Atas dasar hal tersebut maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H_{1a} : Ada perbedaan performa *Non-Performing Loans (NPL)* antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) Covid-19.

Satu tahun semenjak keberadaan Covid-19, baik pemerintah maupun masing-masing BPR telah mengeluarkan kebijakan dan peraturan guna mengatasi dampak yang diakibatkan pandemi dan memberi ruang agar dapat segera beradaptasi. Dalam Detail Berita yang disampaikan pada halaman web OJK (2021) disebutkan bahwa fungsi intermediasi perbankan mulai tumbuh positif walaupun belum kuat di tengah pandemi yang masih terus pemerintah coba kendalikan. Ini meneruskan tren perbaikan selama bulan-bulan awal Tahun 2021 seiring dilanjutkannya stimulus pemerintah, OJK, dan otoritas terkait lainnya.

Meski begitu pandemi yang masih berlanjut di dunia dengan Indonesia menjadi salah satunya yang juga kembali didera gelombang kedua membuat pelaksanaan PSBB pada tahun 2021 di beberapa wilayah masih terus diterapkan. Kebijakan ini tentunya menyebabkan pelemahan pada aktivitas ekonomi akibat lingkup gerak yang dibatasi sehingga menyebabkan ketidaknyamanan termasuk pada industri keuangan seperti BPR.

Perbankan diharapkan telah mampu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi imbas pandemi Covid-19 yang telah menyerang selama dua tahun belakangan. Vickers dan Sword dalam Raharjo (2014:36) menyebutkan secara sederhana adaptasi sendiri merupakan penyesuaian yang dibentuk dalam sebuah perjalanan dari suatu proses.

Kemampuan adaptasi perusahaan memperlihatkan kesiagaan serta kemampuan entitas untuk mengikuti perubahan yang ada ketika perubahan itu terjadi di sekitar perusahaan khususnya perubahan pada lingkungan eksternal seperti keberadaan Covid-19 yang masih terus berlangsung.

Diterbitkannya POJK Nomor 2/POJK.03/2021 mengenai Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2020 merupakan salah satu dukungan pemerintah kepada BPR agar dapat terus bertahan lalu beradaptasi dengan kondisi ekonomi akibat pandemi. Agar BPR tetap dapat melaksanakan fungsi intermediasi yang salah satunya adalah mendorong pemulihan dan pertumbuhan sektor riil terutama UMKM, pemerintah mengeluarkan peraturan ini dengan maksud mendukung bisnis BPR tetap stabil di waktu pandemi melalui relaksasi kebijakan yang diberikan.

Pertumbuhan UMKM yang semakin baik akan memberikan dorongan kepada BPR mengingat salah satu target utama pasar BPR ada pada

industri UMKM itu sendiri. Kondisi ekonomi UMKM yang baik diharapkan semakin baik juga kualitas kredit yang diberikan BPR sehingga kemungkinan kredit macet terjadi menjadi berkurang.

H_{1b}: Ada perbedaan performa Non-Performing Loans (NPL) antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) Covid-19.

Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan dari hasil survey *We Are Social* pada April 2021 telah mengukuhkan Indonesia sebagai negara tertinggi di dunia yang menggunakan layanan *e-commerce* di mana sebanyak 88,1% pengguna internet di Indonesia berbelanja *online*.

Diperkirakan beberapa tahun ke depan perkembangan ini akan terus meningkat yang membuka peluang semakin bertambahnya keberadaan UMKM dan usaha yang akan dikembangkan ke ranah digital. Berdasarkan survey OJK pada tahun 2019 sebesar 69% pengguna bank perkreditan rakyat memerlukan layanan yang tidak mengenal waktu dan dapat diakses sebarang penuh.

Tahun ketiga pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu tahun 2022 digadang-gadang sebagai tahun pemulihan ekonomi. BPR yang bertahan dan melewati dua tahun pandemi menunjukkan bahwa berbagai strategi dan kebijakan yang diberlakukan berhasil menahan efek kejutan dari peristiwa tak terduga tersebut.

Selain itu pemerintah, khususnya OJK, sangat mendorong digitalisasi BPR dan salah satunya melalui POJK No.25/POJK.03/2021 yang

berlaku sejak 14 Desember 2021. Peraturan ini mengatur tentang penyelenggaraan produk BPR dan BPRS serta bertujuan mendukung BPR agar lebih fleksibel berinovasi dalam memberikan pelayanannya.

Dengan masih terjadinya pandemi Covid-19, secara tidak langsung meningkatkan permintaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan *digital*. Digitalisasi BPR adalah inovasi yang tepat mengingat meningkatnya aktivitas serba online di masyarakat sejak pandemi Covid-19.

Kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan digitalisasi BPR akan memperluas akses masyarakat di berbagai sektor mengingat tren perilaku masyarakat yang telah melek teknologi dan lebih memilih melakukan transaksi virtual yang akan mempermudah penyaluran serta penyelesaian kredit BPR.

H_{1c} : Ada perbedaan performa *Non-Performing Loans (NPL)* antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) Covid-19.

2.3.2. *Loans Deposit Ratio (LDR)* dan Pandemi Covid-19

Salah satu alat yang biasa dipakai guna melihat likuiditas bank adalah *Loan to deposit ratio*. Likuiditas bank sendiri adalah kapabilitas suatu bank untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo. Kemunculan pandemi Covid-19 dan penetapan PSBB menyebabkan kemampuan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana melemah. Hal ini tentunya bisa membuat perubahan pada rasio penyaluran kredit

terhadap dana pihak ketiga. Dalam penelitiannya Emmanuela dan Luky (2022) memiliki hasil yang memperlihatkan bahwasanya ada perbedaan yang signifikan LDR antara sebelum dan di waktu pandemi.

Atas dasar hal tersebut maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H_{2a}: Ada perbedaan performa Loans Deposit Ratio (LDR) antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) Covid-19.

Satu tahun semenjak keberadaan Covid-19, baik pemerintah maupun masing-masing BPR telah mengeluarkan kebijakan dan peraturan guna mengatasi dampak yang diakibatkan pandemi dan memberi ruang agar dapat segera beradaptasi. Dalam Detail Berita yang disampaikan pada halaman web OJK (2021) fungsi intermediasi perbankan mulai tumbuh positif meskipun belum kuat di tengah pandemi yang masih terus pemerintah coba kendalikan. Ini meneruskan tren perbaikan selama bulan-bulan awal Tahun 2021 seiring dilanjutkannya stimulus pemerintah, OJK, dan otoritas terkait lainnya.

Meski begitu pandemi yang masih berlanjut di dunia dengan Indonesia menjadi salah satunya yang juga kembali didera gelombang kedua sehingga membuat pelaksanaan PSBB pada tahun 2021 di beberapa wilayah masih terus diterapkan. Kebijakan ini tentunya menyebabkan pelemahan pada aktivitas ekonomi dan menyebabkan dampak lanjutan di mana menurunnya permintaan kredita karena aktivitas usaha yang berkurang atau bahkan ditutup oleh para pelaku usaha,

Perbankan diharapkan telah mampu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi imbas pandemi Covid-19 yang telah menyerang selama dua tahun belakangan. Vickers dan Sword dalam Raharjo (2014:36) menyebutkan secara sederhana adaptasi sendiri merupakan penyesuaian yang dibentuk dalam sebuah perjalanan dari suatu proses dan kemampuan adaptasi perusahaan memperlihatkan kesiagaan serta kemampuan entitas untuk mengikuti perubahan yang ada ketika hal tersebut terjadi di sekitar perusahaan khususnya perubahan pada lingkungan eksternal seperti pandemi yang masih terus terjadi.

Diterbitkannya POJK Nomor 2/POJK.03/2021 mengenai Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2020 merupakan salah satu dukungan pemerintah kepada BPR agar dapat terus bertahan lalu beradaptasi dengan kondisi ekonomi akibat pandemi. Agar BPR tetap dapat melaksanakan fungsi intermediasi yang salah satunya adalah mendorong pemulihan dan pertumbuhan sektor riil terutama UMKM, pemerintah mengeluarkan peraturan ini dengan maksud mendukung bisnis BPR tetap stabil di waktu pandemi melalui relaksasi kebijakan yang diberikan.

Pertumbuhan UMKM yang semakin baik akan memberikan dorongan kepada BPR mengingat salah satu target utama pasar BPR ada pada industri UMKM itu sendiri. Kondisi ekonomi UMKM yang semakin

baik akan mempengaruhi permintaan kredit dan jumlah simpanan yang dilakukan.

H_{2b}: Ada perbedaan performa Loans Deposit Ratio (LDR) antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) Covid-19.

Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan dari hasil survey *We Are Social* pada April 2021 telah mengukuhkan Indonesia sebagai negara tertinggi di dunia yang menggunakan layanan *e-commerce* di mana sebanyak 88,1% pengguna internet di Indonesia berbelanja *online*.

Diperkirakan beberapa tahun ke depan perkembangan ini akan terus meningkat yang membuka peluang semakin bertambahnya keberadaan UMKM dan usaha yang akan dikembangkan ke ranah digital. Berdasarkan survey OJK pada tahun 2019 sebesar 69% pengguna bank perkreditan rakyat memerlukan layanan yang tidak mengenal waktu dan dapat diakses seharian penuh.

Tahun ketiga pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu tahun 2022 dan digadang-gadang sebagai tahun pemulihan ekonomi. BPR yang bertahan dan melewati dua tahun pandemi menunjukkan bahwa berbagai strategi dan kebijakan yang diberlakukan berhasil menahan efek kejut dari peristiwa tak terduga tersebut.

Selain itu pemerintah, khususnya OJK, sangat mendorong digitalisasi BPR dan salah satunya melalui POJK No.25/POJK.03/2021 yang berlaku sejak 14 Desember 2021. Peraturan ini mengatur tentang

penyelenggaraan produk BPR dan BPRS serta bertujuan mendukung BPR agar lebih fleksibel berinovasi dalam memberikan pelayanannya.

Dengan pandemi yang masih terjadi, secara tidak langsung meningkatkan permintaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan *digital*. Digitalisasi BPR merupakan inovasi yang tepat mengingat meningkatnya aktivitas serba online di masyarakat sejak pandemi Covid-19.

Kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan digitalisasi BPR akan memperluas akses masyarakat di berbagai sektor mengingat tren perilaku masyarakat yang telah melek teknologi serta lebih memilih melakukan transaksi virtual yang akan mempermudah penyaluran serta penyelesaian kredit BPR. Hal ini seharusnya memberikan pengaruh yang berbeda pada LDR mereka dibandingkan tahun sebelumnya.

H_{2c}: Ada perbedaan performa Loans Deposit Ratio (LDR) antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) Covid-19.

2.3.3. *Good Corporate Governance (GCG) dan Pandemi Covid-19*

Good Corporate Governance (GCG) adalah salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan ketika mengevaluasi kesehatan suatu *corporate* atau bank. Tata kelola yang baik dipercaya dapat membuat posisi daya saing perusahaan secara berkelanjutan menjadi lebih kuat, lebih efisien dan efektif dalam mengelola sumber daya, serta meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pihak berkepentingan. Bagi sebuah bank

kepercayaan nasabah sangatlah penting. Nasabah hanya akan menyimpan dananya di bank yang bisa mereka percayai.

Kemunculan peristiwa pandemi Covid-19 yang dilanjutkan dengan tanggapan pemerintah untuk melangsungkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan pengurangan efektifitas masyarakat dan perusahaan. Hal ini membuat perusahaan termasuk sektor bank harus menyesuaikan strategi dan rencana agar bertahan dari guncangan ketidakstabilan ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Perubahan strategi yang dilakukan secara cepat tentunya perlu didukung dengan tata kelola yang baik juga agar dalam pelaksanaannya bisa memberikan hasil yang optimal. Sebanyak 6 BPR telah dicabut izin usahanya oleh OJK selama periode Januari-Oktober 2020 di mana dicabutnya izin usaha ini lebih banyak dikarenakan tidak melakukan tata kelola perusahaan dengan baik hingga memungkinkan pengurusnya melakukan kecurangan.

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan tetapi juga sebuah kesempatan untuk perusahaan mengelola *governance* mereka di tengah perubahan lingkungan ekonomi, apakah hal tersebut bisa mendukung strategi mereka untuk bertahan dan melalui krisis atau justru berakhir gagal dan membuat mereka mengalami kesulitan untuk bangkit setelah pandemi.

Selain itu penelitian yang dilaksanakan Emmanuela dan Luky (2022) mendapatkan hasil yang memperlihatkan bahwasanya GCG memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H_{3a}: Ada perbedaan performa Good Corporate Governance (GCG) antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) Covid-19.

Sepanjang tahun 2021 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah menutup 8 BPR. Jumlah BPR yang sangat banyak dan beroperasi di seluruh wilayah Indonesia serta tidak sedikit yang berada di daerah-daerah pelosok merupakan salah satu tantangan dalam penerapan pengawasan di semua BPR yang ada.

Hal ini membuat OJK sebagai lembaga yang berwenang melakukan fungsi pengawasan mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan yang ketat dan intensif. Ditambah dengan pandemi yang masih berlangsung di dunia dengan Indonesia menjadi salah satunya yang kembali didera gelombang kedua sehingga membuat pelaksanaan PSBB pada tahun 2021 di beberapa wilayah masih terus diterapkan.

Di tahun kedua pandemi yang terjadi OJK meluncurkan OJK-BOX yang disingkat sebagai OBox, aplikasi berbasis digital yang berfungsi mendigitalisasi data transaksi yang ada di setiap lembaga BPR. Aplikasi tersebut memungkinkan pencatatan laporan transaksi BPR, pengelolaan

data, serta pengawasan dokumen dapat dilakukan secara digital sehingga dianggap dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyampaian data, pemeriksaan, serta peningkatan *risk awareness* terhadap BPR.

Perubahan yang dibawa pandemi Covid-19 dua tahun belakangan dan digitalisasi pengawasan perbankan membuat BPR harus mampu untuk beradaptasi. Vickers dan Sword dalam Raharjo (2014:36) menyebutkan secara sederhana adaptasi sendiri merupakan penyesuaian yang dibentuk dalam sebuah perjalanan dari suatu proses.

Kemampuan adaptasi perusahaan memperlihatkan kesiagaan serta kemampuan entitas untuk mengikuti perubahan yang ada ketika hal tersebut terjadi di sekitar perusahaan. Digitalisasi pengawasan yang dilakukan OJK sendiri bertujuan agar menciptakan transparansi BPR, sehingga membuat pengawasan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

H_{3b}: Ada perbedaan performa Good Corporate Governance (GCG) antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) Covid-19.

Pemulihan yang secara bertahap dilakukan Pemerintah Indonesia memberikan dampak yang mulai terasa di mana terlihat dari aktivitas perusahaan yang lebih leluasa pada tahun ketiga pandemi. Tahun ketiga pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu tahun 2022 dan digadang-gadang sebagai tahun pemulihan ekonomi. Pada tahun 2022 terdapat 3 BPR yang tercatat dalam proses likuidasi.

BPR yang bertahan dan melewati dua tahun pandemi menunjukkan bahwa berbagai strategi dan kebijakan yang diberlakukan berhasil menahan efek kejut dari peristiwa tak terduga tersebut. Hal ini tentunya bisa membuat kita menduga bahwa tata kelola BPR menjadi semakin baik karena strategi perusahaan dapat dilaksanakan dengan optimal jika didukung dengan *corporate governance* yang baik.

Mengingat kebanyakan BPR yang dicabut izinnya oleh OJK dikarenakan tidak melakukan tata kelola perusahaan yang baik hingga memungkinkan pengurus melakukan kecurangan, dua regulasi yang masing-masing bertujuan untuk mencegah risiko kecurangan pada BPR dan BPR Syariah serta mengoptimalkan penyaluran kredit melalui informasi perkreditan diterbitkan oleh OJK.

Aturan tersebut dituangkan dalam POJK Nomor 3/POJK.03/2022 dan POJK Nomor 5/POJK.03/2022. OJK menyebutkan bahwa diterbitkannya aturan ini bertujuan guna memperkuat implementasi manajemen risiko dan tata kelola bagi industri BPR yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan industri jasa keuangan, inovasi produk, serta layanannya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Peningkatan ini diharapkan bisa mengurangi *surprising event* yang negatif, misalnya insiden kecurangan dan risiko likuiditas yang bisa berefek pada kinerja BPR.

H_{3c} : Ada perbedaan performa *Good Corporate Governance* (GCG) antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) Covid-19.

2.3.4. *Return on Assets* (ROA) dan Pandemi Covid-19

Perusahaan atau organisasi yang bisa mengelola sumber dayanya dengan baik maka organisasi tersebut akan mempunyai kelebihan dalam bersaing serta dipercaya dapat mewujudkan nilai tambah untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan penerimaan keuntungan yang bisa diukur melalui *return on assets* atau ROA. Selain itu untuk bertahan dalam persaingan perusahaan perlu memiliki kapabilitas dinamis sehingga bisa mengikuti perubahan lingkungannya.

Kemunculan peristiwa pandemi Covid-19 yang dilanjutkan dengan tanggapan pemerintah untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan pengurangan efektivitas masyarakat dan perusahaan dalam kegiatan jual dan beli. Pembatasan pada aktivitas masyarakat membuat daya beli mereka menurun sehingga memberi dampak negatif bagi berbagai perusahaan karena pertumbuhan ekonomi mereka yang menurun akibat target konsumen yang berkurang.

Selain itu, kegiatan jual dan beli yang terganggu membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan ataupun meningkatkan kinerja keuangannya. Sedangkan karakteristik nasabah BPR paling

besar adalah pada sektor UMKM yang mana menjadi salah satu yang terdampak oleh adanya pandemi. Berdasarkan survey dan penelitian terdahulu Amri (2020:129) dikatakan bahwa pelaku UMKM mengalami penurunan omset yang signifikan di waktu pandemi.

Karena itu bisa dikatakan bahwa kinerja BPR akan terpengaruh karena dampak yang diterima UMKM mengingat UMKM sendiri merupakan salah satu karakteristik nasabah paling besar BPR. Selain itu pada laporan yang dikeluarkan OJK disebutkan bahwa rentabilitas BPR pada September 2020 menurun dibandingkan tahun sebelum pandemi.

Hal ini terjadi karena laba tahun berjalan mengalami kontraksi -11,95% dari 1,05% pada tahun sebelumnya. Selain itu Penelitian Tanti dkk. (2022) serta Srinadi dan I Gusti (2022) juga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan pada variabel *Return on Assets (ROA)*.

Atas dasar hal tersebut maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H_{4a} : Ada perbedaan performa *Return on Assets (ROA)* antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) Covid-19.

Kemunculan pandemi Covid-19 yang menggencar dunia hingga menyebabkan tekanan pada ekonomi global membuat berbagai pihak harus sigap dalam membuat rencana untuk menghadapinya, tidak terkecuali perusahaan perbankan. BPR menjadi salah satu pihak yang

mengeluarkan rencana dan strategi untuk bertahan dan melewati pandemi tersebut.

Walau begitu tidak bisa dihindari bahwa keberadaan Covid-19 yang masih menjadi ancaman bagi kesehatan sehingga pelaksanaan PSBB di beberapa wilayah masih terus diterapkan membuat BPR tetap merasakan dampak pada kinerja mereka.

Perbankan diharapkan telah mampu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi imbas pandemi Covid-19 yang telah menyerang selama satu tahun belakangan. Vickers dan Sword dalam Raharjo (2014:36) menyebutkan secara sederhana adaptasi sendiri merupakan penyesuaian yang dibentuk dalam sebuah perjalanan dari suatu proses.

Kemampuan adaptasi perusahaan memperlihatkan kesiagaan serta kemampuan entitas untuk mengikuti perubahan yang ada ketika hal tersebut terjadi di sekitar perusahaan khususnya perubahan pada lingkungan eksternal seperti pandemi yang masih terus terjadi.

Diterbitkannya POJK Nomor 2/POJK.03/2021 mengenai Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2020 merupakan salah satu dukungan pemerintah kepada BPR agar dapat terus bertahan lalu beradaptasi dengan kondisi ekonomi akibat pandemi.

Agar BPR tetap dapat melaksanakan fungsi intermediasi yang salah satunya adalah mendorong pemulihan dan pertumbuhan sektor riil terutama UMKM, pemerintah mengeluarkan peraturan ini dengan maksud mendukung bisnis BPR tetap stabil di waktu pandemi melalui relaksasi kebijakan yang diberikan. Pertumbuhan UMKM yang semakin baik akan memberikan dorongan kepada BPR mengingat salah satu target utama pasar BPR ada pada industri UMKM itu sendiri.

Kondisi ekonomi UMKM yang baik diharapkan dapat meningkatkan permintaan kredit dari tahun sebelumnya serta memperbaiki kualitas kredit yang diberikan BPR sehingga kemungkinan kredit macet terjadi menjadi berkurang dan meningkatkan laba yang diterima.

H_{4b}: Ada perbedaan performa *Return on Assets (ROA)* antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) Covid-19.

Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan dari hasil survey *We Are Social* pada April 2021 telah mengukuhkan Indonesia sebagai negara tertinggi di dunia yang menggunakan layanan *e-commerce* di mana sebanyak 88,1% pengguna internet di Indonesia berbelanja *online*.

Diperkirakan beberapa tahun ke depan perkembangan ini akan terus meningkat yang membuka peluang semakin bertambahnya keberadaan UMKM dan usaha yang akan dikembangkan ke ranah digital. Berdasarkan survey OJK pada tahun 2019 sebesar 69% pengguna bank perkreditan rakyat memerlukan layanan yang tidak mengenal waktu dan dapat diakses seharian penuh.

Tahun ketiga pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu tahun 2022 dan digadang-gadang sebagai tahun pemulihan ekonomi. BPR yang bertahan dan melewati dua tahun pandemi menunjukkan bahwa berbagai strategi dan kebijakan yang diberlakukan berhasil menahan efek kejut dari peristiwa tak terduga tersebut.

Selain itu pemerintah, khususnya OJK, sangat mendorong digitalisasi BPR dan salah satunya melalui POJK No.25/POJK.03/2021 yang berlaku sejak 14 Desember 2021. Peraturan ini mengatur tentang penyelenggaraan produk BPR dan BPRS serta bertujuan mendukung BPR agar lebih fleksibel berinovasi dalam memberikan pelayanannya.

Dengan pandemi yang masih terjadi, secara tidak langsung meningkatkan permintaan masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan *digital*. Digitalisasi BPR adalah inovasi yang tepat mengingat meningkatnya aktivitas serba online di masyarakat sejak pandemi Covid-19.

Kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan digitalisasi BPR akan memperluas akses masyarakat di berbagai sektor mengingat tren perilaku masyarakat yang telah melek teknologi dan lebih memilih melakukan transaksi virtual yang akan mempermudah penyaluran serta penyelesaian kredit BPR. Kemudahan ini seharusnya memberikan pengaruh yang berbeda pada laba mereka dibandingkan tahun sebelumnya.

H_{4c} : Ada perbedaan performa *Return on Assets (ROA)* antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) Covid-19.

2.3.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Pandemi Covid-19

Modal adalah salah satu komponen utama ketika melaksanakan bisnis apapun termasuk bank. Saat membicarakan modal dalam sektor bank maka biasanya akan merujuk pada rasio kecukupan modal atau yang lebih sering dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio*. Selain itu salah satu proksi utama dalam permodalan bank adalah CAR yang adalah indikator penting dalam sistem keamanan dan keberlanjutan bank.

Menurut Usman dkk. dalam Faizah dan Dania (2021:92) CAR adalah indikator yang dipakai guna menilai kesehatan bank dan potensi kerugian dari 4.444 transaksi bank. CAR yang lebih tinggi menunjukkan semakin baik juga kemampuan bank untuk melindungi dananya dari nasabah dan investor.

Penelitian Tanti dkk. (2022) serta Srinadi dan I Gusti (2022) sama-sama mendapati hasil bahwasanya ditemukan adanya perbedaan signifikan pada variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* antara sebelum dan di waktu Covid-19.

Atas dasar hal tersebut maka hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

***H_{5a}*: Ada perbedaan performa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) Covid-19.**

Kemunculan pandemi Covid-19 yang menggencar dunia hingga menyebabkan tekanan pada ekonomi global membuat berbagai pihak harus sigap dalam membuat rencana untuk menghadapinya, tidak terkecuali perusahaan perbankan. BPR menjadi salah satu pihak yang mengeluarkan rencana dan strategi untuk bertahan dan melewati pandemi tersebut.

Selain itu penerapan POJK terkait pembentukan PPAP khusus untuk aset produktif dengan kualitas dalam perhatian khusus yang naik sebesar 1% setelah tahun sebelumnya sebesar 0,5% seharusnya juga memberikan penguatan pada aspek permodalan BPR.

***H_{5b}*: Ada perbedaan performa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) Covid-19.**

Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan dari hasil survey *We Are Social* pada April 2021 telah mengukuhkan Indonesia sebagai negara tertinggi di dunia yang menggunakan layanan *e-commerce* di mana sebanyak 88,1% pengguna internet di Indonesia berbelanja *online*.

Diperkirakan beberapa tahun ke depan perkembangan ini akan terus meningkat yang membuka peluang semakin bertambahnya keberadaan UMKM dan usaha yang akan dikembangkan ke ranah digital. Berdasarkan survey OJK pada tahun 2019 sebesar 69% pengguna bank

perkreditan rakyat memerlukan layanan yang tidak mengenal waktu dan dapat diakses seharian penuh.

Tahun ketiga pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu tahun 2022 dan digadang-gadang sebagai tahun pemulihan ekonomi. BPR yang bertahan dan melewati dua tahun pandemi menunjukkan bahwa berbagai strategi dan kebijakan yang diberlakukan berhasil menahan efek kejut dari peristiwa tak terduga tersebut.

Selain itu pemerintah, khususnya OJK, sangat mendorong digitalisasi BPR dan salah satunya melalui POJK No.25/POJK.03/2021 yang berlaku sejak 14 Desember 2021. Peraturan ini mengatur tentang penyelenggaraan produk BPR dan BPRS serta bertujuan mendukung BPR agar lebih fleksibel berinovasi dalam memberikan pelayanannya.

Dengan pandemi Covid-19 yang masih terjadi, secara tidak langsung meningkatkan permintaan masyarakat akan produk dan layanan keuangan *digital*. Digitalisasi BPR adalah inovasi yang tepat mengingat meningkatnya aktivitas serba online di masyarakat sejak pandemi Covid-19.

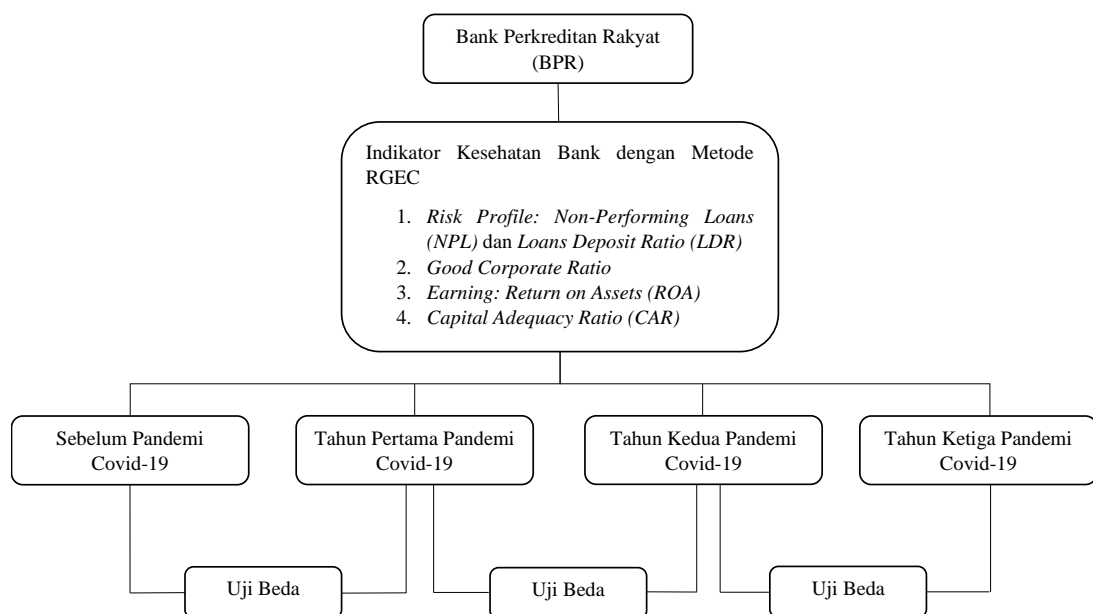
Kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan digitalisasi BPR akan memperluas akses masyarakat di berbagai sektor mengingat tren perilaku masyarakat yang telah melek teknologi dan lebih memutuskan melakukan transaksi virtual yang akan mempermudah penyaluran serta penyelesaian kredit BPR.

Hal ini seharusnya memberikan pengaruh yang berbeda pada likuiditas dan profitabilitas BPR yang nantinya mempengaruhi CAR. Hal ini karena kemampuan bank dalam menyalurkan DPK akan berpengaruh pada pendapatan serta laba yang dihasilkan, akumulasi laba yang ada akan mempengaruhi modal bank.

H_{5c} : Ada perbedaan performa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) Covid-19.

2.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1. Pemilihan Sampel

Sampel diambil dengan memakai metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih menggunakan kriteria tertentu sebagai berikut:

1. BPR Provinsi Jawa Tengah yang terdaftar di OJK sejak 2018 atau sebelumnya sampai dengan periode penelitian.
2. BPR Provinsi Jawa Tengah tidak tutup maupun dalam proses likuidasi selama periode penelitian.
3. Data perusahaan tersedia secara lengkap untuk penelitian di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *website* perusahaan.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan, akhirnya didapat hasil:

Tabel 3.1 Jumlah Sampel BPR dalam Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	BPR Provinsi Jawa Tengah yang terdaftar di OJK sampai Desember 2022	255
2	BPR yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap di OJK	(11)
3	BPR yang tidak memiliki laporan GCG lengkap	(204)
	BPR dengan laporan keuangan dan laporan GCG lengkap	40

3.2. Sumber Data

Data yang akan dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan web resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder yang peneliti pakai adalah data laporan keuangan triwulan perusahaan dan laporan *good corporate governance* (GCG) tahunan perusahaan.

3.3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode pengumpulan dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data mengenai hal yang terkait melalui catatan, surat kabar, buku, website, dokumen, dan lain sebagainya. (Deriyaso, 2014)

Pengumpulan data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dan dasar data keuangan yang tersedia adalah sumber data sekunder. Pencatatan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari website ojk.go.id dan website di masing-masing perusahaan.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

3.4.1. Variabel Penelitian

Terdapat 5 variabel yang diteliti pada penelitian ini, yaitu *Non-Performing Loans (NPL)*, *Loans Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate*

Governance (GCG), Return on Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

3.4.2. Definisi Operasional Penelitian

1. *Non-Performing Loans (NPL)*

Indikator pertama dari pengukuran kesehatan bank adalah profil risiko termasuk risiko kredit dengan NPL sebagai proksi. Srinadi dan I Gusti (2022:680) menyebutkan bahwa NPL menggambarkan kualitas aktiva produktif (kredit) yang dimiliki oleh bank. Tujuan rasio adalah guna menilai risiko bank jika konsumen gagal pada kredit yang ditawarkan. Bank akan dianggap sehat jika memiliki nilai NPL lebih kecil dari 5% dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rumus untuk menghitung NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Yang dimaksud dengan kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet.

2. *Loans Deposit Ratio (LDR)*

Risiko likuiditas merupakan bagian dari *risk profile* dalam indikator kesehatan bank. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan LDR yang membandingkan jumlah kredit dengan seluruh total dana yang diterima. Srinadi dan I Gusti (2022:680)

menyebutkan bahwa LDR secara umum digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perbankan.

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rumus untuk menghitung LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Kredit yang dimaksud adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Indikator kedua dari pengukuran kesehatan bank adalah *good corporate governance* (GCG) yang secara sederhananya adalah tata kelola perusahaan guna mengatur hak dan kewajiban antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, karyawan, pemerintah, serta pemegang kepentingan untuk mencapai tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan. (Fatimah *et al.*, 2023:1299)

Pada penelitian ini *Good Corporate Governance (GCG)* bank akan diukur dengan melihat *Self Assesment* yang telah dilakukan bank. Sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /SEOJK.03/2017 Bank harus melakukan penilaian

sendiri (*self-assessment*) secara berkala yang paling sedikit meliputi

11 (sebelas) faktor penilaian penerapan Tata Kelola, yaitu:

- a. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi,
- b. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris,
- c. kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite,
- d. penanganan benturan kepentingan,
- e. penerapan fungsi kepatuhan,
- f. penerapan fungsi audit intern,
- g. penerapan fungsi audit ekstern,
- h. penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern,
- i. penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*),
- j. transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal,
- k. rencana strategis Bank.

Faktor-faktor tersebut dinilai dengan dasar penilaian pada tabel 3.2

yang selanjutnya dikalikan dengan Nilai Bobot yang ditetapkan.

Tabel 3.2 Dasar Penilaian untuk Faktor yang Dinilai dalam *Self-assessment* GCG

Peringkat	Predikat Komposit
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Peringkat untuk penilaian GCG melalui *self-assessment* dilihat dari total nilai komposit akhir yang diperoleh dengan ketentuan.

Tabel 3.3 Nilai Komposit GCG

Peringkat	Predikat	Kriteria
1	Sangat Baik	Nilai Komposit < 1,5
2	Baik	1,5 > Nilai Komposit < 2,5
3	Cukup Baik	2,5 > Nilai Komposit < 3,5
4	Kurang Baik	3,5 > Nilai Komposit < 4,5
5	Tidak Baik	4,5 > Nilai Komposit ≤ 5

4. *Return on Assets (ROA)*

Indikator ketiga dari pengukuran kesehatan bank adalah *earning*. Dalam penelitian ini indikator *earning* akan diwakilkan dengan ROA yang mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan efisiensi pemakaian total aset untuk operasional perusahaan. ROA menggambarkan kemampuan sebuah bank memaksimalkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. (Srinadi dan I Gusti, 2022:680)

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR).*

Capital adalah indikator keempat dari pengukuran kesehatan bank. Pada penelitian ini *capital* akan diproksikan dengan menggunakan rasio CAR yang mempresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang dipakai untuk menanggulangi kemungkinan risiko kerugian. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kecukupan modal bank dan menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya dengan modal yang dimiliki. (Srinadi dan I Gusti, 2022:679)

Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rumus untuk menghitung CAR adalah:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR}$$

Dengan ATMR adalah **aktiva tertimbang menurut risiko**, yaitu jumlah aset bank yang ditimbang menurut risikonya. Selain itu perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang CAR.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas data dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu melalui analisis grafik dan uji

statistik. Uji statistik bisa dikerjakan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness, serta uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Peneliti memakai pengujian *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dengan keputusan diambil didasarkan dengan perbandingan *asymptotic significance* $\alpha = 0,05$. Apabila $\alpha < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\alpha > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

3.5.2. Uji Deskriptif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebelum dan selama di era pandemi Covid-19. Pengukuran menggunakan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi pada variabel proksi kesehatan bank.

3.5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat pada awal penelitian. Penelitian ini menguji perbedaan variabel sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Indonesia. Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan menggunakan salah satu dari dua pengujian hipotesis. Pengujian *paired sample t-test* akan digunakan apabila data yang telah di uji normalitas menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi normal. Uji *wilcoxon signed rank test* akan digunakan apabila data yang telah di uji normalitas tidak terdistribusi dengan normal.

Paired Sample t-test adalah dua pengukuran pada subyek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test adalah:

- a. Jika nilai signifikansi atau $\alpha < 0,05$ maka hipotesis terdukung.
- b. Jika nilai signifikansi atau $\alpha > 0,05$ maka hipotesis tidak terdukung.

Apabila data yang diuji normalitas menunjukkan hasil tidak terdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *non-parametrik wilcoxon signed rank test*. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 22. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai signifikansi atau $\alpha < 0,05$ maka hipotesis terdukung.
- b. Jika nilai signifikansi atau $\alpha > 0,05$ maka hipotesis tidak terdukung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan karena adanya rencana pembubaran 600 BPR dalam 5 tahun ke depan oleh OJK. Rencana pembubaran banyak BPR ini bertepatan dengan keberadaan peristiwa pandemi Covid-19 selama beberapa tahun di Indonesia. Hal ini menarik perhatian mengenai apakah keputusan tersebut dibuat karena banyaknya BPR yang terkena dampak pandemi Covid-19 dan gagal mengatasinya hingga saat ini.

Penelitian dilakukan guna mengetahui perbedaan pada variabel yang diuji di saat sebelum dan semasa adanya wabah Covid-19. Penelitian dilaksanakan untuk melihat apakah terdapat perubahan pada kesehatan bank sebelum dan selama beberapa periode setelah terjadinya pandemi Covid-19.

Tabel 5.1 Hasil Uji Hipotesis Seluruh Variabel

Tahun	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>				
	NPL	LDR	GCG	ROA	CAR
2019-2020	0,003	0,000	0,964	0,000	0,000
2020-2021	0,017	0,000	0,871	0,000	0,068
2021-2022	0,010	0,134	0,373	0,848	0,199

Pengujian yang telah dilaksanakan didasari dengan memakai uji parametrik dan non parametrik yang sesuai hingga diperoleh hasil bahwasanya terdapat perbedaan signifikan variabel NPL antara sebelum (2019) dan tahun ke-1

(2020) pandemi, tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi, serta tahun ke-2 dan ke-3 (2022) pandemi.

Adanya perbedaan signifikan variabel LDR antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi serta antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi Covid-19. Namun tidak ada perbedaan signifikan variabel LDR antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) pandemi.

Tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan variabel GCG antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi, tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi, serta tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) pandemi Covid-19.

Ditemukan adanya perbedaan signifikan untuk variabel ROA antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi serta antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi Covid-19. Namun tidak ditemukannya perbedaan signifikan variabel ROA antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) pandemi.

Ditemukan adanya perbedaan signifikan variabel CAR antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi, akan tetapi tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan untuk variabel *CAR* antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi serta antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) pandemi Covid-19.

Tabel 5.2 Selisih Nilai Rata-Rata Seluruh Variabel

Tahun	Selisih Nilai Rata-rata				
	NPL (%)	LDR (%)	GCG	ROA (%)	CAR (%)
2019-2020	+0,63	-2,19	+0,0013	-0,23	+10,65
2020-2021	-0,26	-2,14	+0,0507	-0,85	+1,14
2021-2022	+0,86	+0,34	+0,031	+0,01	+0,35

Dari penelitian pada setiap antar periode selama beberapa tahun itu hanya variabel GCG yang tidak terjadi perbedaan signifikan setiap tahunnya.

Variabel NPL mengalami perbedaan signifikan untuk setiap periode perbandingan, di mana pada periode sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) terjadinya pandemi Covid-19 NPL BPR memburuk dengan meningkatnya rata-rata, lalu sedikit membaik yang ditandai dengan sedikit menurunnya rata-rata NPL, namun kembali memburuk yang dilihat dari peningkatan kembali rata-rata NPL pada tahun 2022.

Hal ini menunjukkan resiko yang ditanggung BPR atas kegagalan konsumen dalam membayar angsurannya menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum terjadinya Covid-19.

Variabel LDR mengalami perbedaan signifikan untuk periode perbandingan antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi serta antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi, di mana keduanya mengalami penurunan pada rata-rata LDR.

Meskipun masih dalam kriteria sehat, namun ini memperlihatkan bahwa likuiditas dan kemampuan BPR dalam menunaikan kewajiban ketika jatuh tempo terpengaruh oleh pandemi dan dengan tidak adanya perbedaan signifikan variabel LDR antara tahun ke-2 dan ke-3 pandemi menunjukkan bahwa LDR BPR menjadi lebih buruk dari sebelum pandemi Covid-19.

Variabel *return on assets (ROA)* mengalami perbedaan signifikan untuk periode perbandingan antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi serta antara tahun ke-1 (2020) dan ke-2 (2021) pandemi, di mana keduanya mengalami penurunan pada rata-rata ROA.

Ini memperlihatkan bahwa kemampuan BPR dalam memperoleh profit terpengaruh secara negatif oleh pandemi dan dengan tidak adanya perbedaan signifikan variabel ROA antara tahun ke-2 (2021) dan ke-3 (2022) pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa ROA BPR menjadi lebih buruk dari sebelum pandemi Covid-19.

Variabel *capital adequacy ratio (CAR)* hanya mengalami perbedaan signifikan pada periode perbandingan antara sebelum (2019) dan tahun ke-1 (2020) pandemi Covid-19. Dilihat dari rata-rata CAR pada tahun 2020 yang meningkat dibandingkan pada tahun 2019 menunjukkan kemampuan BPR dalam pengelolaan serta kehati-hatiannya sehingga dapat memperkuat modal mereka ketika dihadapkan dengan dampak tak terduga peristiwa pandemi Covid-19.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi Manajemen

Peneliti menyarankan agar pihak manajemen untuk selalu mewaspadai faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kesehatan BPR. Faktor eksternal menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan karena hal tersebut dapat memberikan tekanan pada kemampuan manajemen dalam pengelolaan serta ketangguhan sebuah intitusi.

Salah satu faktor eksternal perusahaan yang harus diamati informasinya yaitu munculnya suatu peristiwa seperti kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia yang pada awalnya telah menunjukkan tanda-tanda pada lingkup internasional.

2. Bagi Pemerintah

Disarankan kepada pemerintah untuk selalu mengumpulkan dan mengkaji lebih dalam terlebih dahulu atas informasi dari sebuah pristiwa sebelum mengambil keputusan dalam menerapkan suatu kebijakan.

3. Bagi Penelitian berikutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat memakai variabel lainnya yang tetap merupakan proksi dari indikator kesehatan bank. Selain itu penelitian berikutnya juga dapat menambahkan periode perbandingan setelah perubahan status pandemi Covid-19 dari pemerintah.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa kendala dalam penelitian ini, di mana salah satunya adalah keterbatasan referensi pendukung mengenai pengaruh pandemi Covid-19 dari periode ke periode selama keberadaan pandemi di Indonesia. Keterbatasan lainnya yaitu daerah yang diteliti dalam penelitian ini hanya menggunakan satu provinsi saja sehingga tidak bisa dibandingkan dengan BPR di seluruh provinsi di Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agestu, Ike. (2022). *LPS Tutup 8 BPR dan BPRS Sepanjang 2021* di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220426191320-78-790036/lps-tutup-8-bpr-dan-bprs-sepanjang-2021>. Diakses pada 10 Maret 2023.
- Alamia, Rada dan Kiky Asmara. (2022). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan CAMEL*. KINERJA: Jurnal Ekonomidan Manajemen, Volume 19 Issue 4 (2022) Pages 869-876.
- Amri, A. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia*. Jurnal Brand, Volume 2 No. 1, Juni 2020.
- Ariel dan Priyanto. (2022). *BPR BKK Ungaran Perlu Tekan Angka NPL* di <https://dprd.jatengprov.go.id/?s=BPR+BKK+Ungaran+Perlu+Tekan+Angka+NPL>. Diakses pada 10 Maret 2023.
- Ariel dan Priyanto. (2023). *BPR BKK Harus Hindari Fraud Kredit* di <https://dprd.jatengprov.go.id/?s=bpr+bkk+harus+hindari+fraud+kredit>. Diakses pada 10 Maret 2023.
- Ariel dan Teguh. (2023). *Kredit Macet di BPR BKK Demak Masih Tinggi* di <https://dprd.jatengprov.go.id/kredit-macet-di-bpr-bkk-demak-masih-tinggi/> (akses 10 Maret 2023).
- Astari, Novia Dwi, Dadang Hermawan, dan Rosma Pakpahan. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk)*. *Indonesian Journal of Economics and Management* Vol. 1, No. 3, July 2021, pp. 615 – 627.
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP
- Burhan, Fahmi Ahmad. (2023). *LPS: 6-7 BPR Tutup Setiap Tahun* di <https://finansial.bisnis.com/read/20230302/90/1633342/lps-6-7-bpr-tutup-setiap-tahun#:~:text=Pada%202022%20ada%20tiga%20BPR,PT%20BPR%20Pasar%20Umum%2C%20Denpasar>. Diakses pada 10 Maret 2023.

- Deriyaso, I. (2014). *Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) [Skripsi]*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Effendi, Yusuf dan Rona Tumiur Mauli C. Simorangkir. (2022). *Perbandingan kinerja keuangan bank perkreditan rakyat konvensional dan syariah dengan camel framework. Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Volume 4, 2022 Hal. 503-512.
- Emmanuela, Valezka dan Luky Patricia Widianingsih. (2022). *Kinerja Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) Bank Umum Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*. JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan Vol. 10, No. 2, [Juli-Desember], 2022: 151-160.
- Erisliana, Sherly dan Agung Prajanto. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan BPR Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada BPR Perseroda Pati)*. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing, Vol.3 (No.2), 2022, Hal: 10-26.
- Fahrudin, Ahmad. (2012). *Decision Usefulness: Dalam Pengambilan Keputusan Dan Investasi*. EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal).
- Faizah, Iva dan Dania Hellin Amrina. (2021). *Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19*. OPTIMAL : Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.15 No. 1 2021.
- Fatimah, Siti, Aryono Yacobus, dan Hasa Nurohim. (2023). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Analisis RGEC Pada Bank BUMN (Bank Umum Persero) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020*. SINOMIKA JOURNAL | VOLUME 1 NO.5 (2023).
- Hidayat, Muhammad. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Disaat Pandemi Covid 19*. Measurement, Vol 15 No. 1 : 9 - 17 Juni 2021.
- Islamiah, Dinda Ayu dan Muhammad Anhar. (2020). *Analisis Prinsip Good Corporate Governance Sebelum Dan Sesudah Penerapannya Pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Karinamas Permai)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia – Tahun 2020.
- Ismunawan, Poernaningrum Sekar Wardhani. (2021). *Impact Pandemi Covid-19 Terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Di Kabupaten Sukoharjo*. JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI, Vol. 23, No. 1, Juni 2021, Hlm. 165-178.

Kusmayadi, Dedi. (2017). *Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Faktor Camel*. Jurnal Akuntansi Vol 12, Nomor 1, Januari – Juni 2017.

Lailiyah, Ashofatul. (2014). *Urgensi Analisa 5c Pada Pemberian Kredit Perbankan Untuk Meminimalisir Resiko*. Yuridika : Volume 29 No 2, Mei-Agustus 2014.

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* BPR Soka Panca Artha di <https://bprsokapancaartha.com/laporan/4/Tata-Kelola>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* <https://www.bprsatriapertiwi.com/laporan-publikasi>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* Perumda BPR Bank Magelang di https://www.bankmagelang.co.id/website/?page_id=3120. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* Perumda BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung di <https://bankpasartemanggung.co.id/laporan-6-Laporan.Tata.Kelola.BPR.html>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Mitra di <https://bankmitra.co.id/index.php/laporan-good-corporate-governance-gcg/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Bank Boyolali (Perseroda) di <https://www.bankboyolali.com/bpr/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Bank Jepara Artha (Perseroda) di <https://bprbja.com/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Bank Tegal Gotong Royong (Perseroda) di <https://bpr-tgr.com/laporan-tata-kelola/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Kab. Pekalongan di <http://www.bprbkk-pekalongankab.co.id/publikasi>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Kota Semarang (Perseroda) di <https://bkkkotasemarang.co.id/index.php?e870af6ea25aacdf4f308aa27fb29378f224a213da944f683f3b6e66ed069b7e>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Lasem (Perseroda) di https://bprbkklasem.co.id/index.php?tf=tata_kelola. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Muntilan (Perseroda) di <https://bprbkkmuntilan.com/laporan>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Purbalingga (Perseroda) di <https://bprbkkpurbalingga.com/hal-tata-kelola--laporan-tahunan-pt-bpr-bkk-purbalingga.html>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Purwokerto (Perseroda) di <https://www.bprbkk-pwt.co.id/laporan-tahunan.php>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR BKK Wonogiri (Perseroda) di <https://www.bprbkk.co.id/laporan/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Gunung Rizki Pusaka Utama di <https://gunungrizki.com/profile/good-corporate-governance/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Hidup Arthagraha di <https://www.bprhidup.com/bprhidup/html/bprhidup-tatakelola.html>. Di akses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Pollux di <https://polluxbank.co.id/laporan/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Rudo Indobank di <https://rudoindobank.com/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Satria Pertiwi Semarang di <https://www.bprsms.co.id/laporan-lain>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT BPR Tayu Dutapersada di <https://tayudutapersada.site/laporan.html>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Agung Sejahtera di <https://bpragungsejahtera.co.id/laporan-publikasi>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Artha Mukti Santosa di <https://bprams.com/tatakelola.html>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Artha Tanah Mas di <https://www.tanahmasbpr.co.id/kategori/tata-kelola/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Catur Artha Jaya di <https://bprcaturartha.com/laporan-tata-kelola/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Citra Darian di <https://www.bprcitradian.co.id/category/laporan-bpr/laporan-tata-kelola/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Gunung Simpang Artha di <https://bprgunungsimping.com/blog/2020/06/07/laporan-tata-kelola/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Klepu Mitra Kencana di <https://bprkrmk.com/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Mitra Banaran Mandiri di <https://bprmitrabanaran.com/laporan-tata-kelola-page?layout=top-menu>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Mitra Mulia Persada di <https://bprmitramuliapersada.com/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Mranggen Mitrapersada di <https://www.bprmmmp.com/lap-tatakelola-mmp>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Nusamba Cepiring di <https://www.bprnusambacepiring.com/public/home/laporanbykategori/1>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Restu Klepu Makmur di <https://www.restuklepu.co.id/tatakelola>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Semeru di <https://bprsemeru.com/2020/04/30/tahunan/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Sumber Arta di <https://sumberarta.com/laporan>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Surya Yudhakencana di <https://suryayudha.id/laporan-tata-kelola/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Weleri Jayapersada di <https://bprwjp.com/laporan-tata-kelola/>. Di akses pada 29 Oktober 2023

Laporan *Good Corporate Governance (GCG)* PT. BPR Weleri Makmur di <https://bprwm.co.id/tata-kelola-perusahaan/>. Diakses pada 29 Oktober 2023

Laporan Keuangan BPR di <https://cfs.ojk.go.id/cfs/>. Terakhir diakses pada 5 November 2023

Muhammaddin, Novandra dan Bayu Suseno. (2024). *Analisis Pendekatan Kegunaan Keputusan Untuk Laporan Keuangan Pada Perusahaan (Literature Review)*. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 7 No 1, Januari 2024.

Nasution, Ibnu Haris. (2021). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT Bank Mandiri Tbk Dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2016-2018*. Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK), Volume 1, Issue 2, Mei 2021.

Nisaputra, Rezkiana. (2023). *Tantangan BPR di 2023* di <https://infobanknews.com/tantangan-bpr-di-2023/> (akses 10 Maret 2023).

Octavia, Meliana. (2017). *Decision Usefulness Theory* di <https://binus.ac.id/malang/2017/10/decision-usefulness-theory/> (akses pada 10 Maret 2023)

Ojk.go.id. Terakhir di akses pada 10 Juni 2024

Raharjo, Susilo Toto. (2016). *Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dan Keunggulan Sumber Daya Manusia Pada Kinerja Proses Untuk Meningkatkan Kinerja Kualitas Produk Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Jawa Tengah*. JP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed (Universitas Jenderal Soedirman, Journal & Proceeding).

Rosidi, Muhammad dan Zaky Zakiyya. (2022). *Studi Komparatif Pada Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pada Masa Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis Vol 1. No. 1 (Januari 2022) 23-28.

Sidik, Syahrizal. (2020). *Dampak Covid-19, LPS Sebut Banyak BPR Diujung Tanduk* di <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200409162154-17-150956/dampak-covid-19-lps-sebut-banyak-bpr-diujung-tanduk> (akses 10 Maret 2023).

Sofyan, Mohammad. (2021). *Kinerja BPR Dan BPRS Pada Masa Pandemi Covid-19*. The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat di Era New Normal Prosiding Vol 2. No 2 (2021).

Srinadi, Anak Agung Ayu Dalem dan Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Bali*. E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA, Vol. 11 No. 06, 2022 .

Suheriadi. (2023). *OJK Akan Tutup Paksa 600 BPR dalam 5 Tahun, Ini Alasannya* di <https://www.fortuneidn.com/finance/suheriadi/ojk-akan-tutup-paksa-600-bpr-dalam-5-tahun-ini-alasannya?page=all> (akses 10 Maret 2023)

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.

Tanti, Devi Rahma, Ade Budi Setiawan, dan Yoyok Priyo Hutomo. (2022). *Analisis Tingkat Kesehatan BPR Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPR Mitra Daya Mandiri)*. Karimah Tauhid, Volume 1 Nomor 5 (2022).

Utami, Putu Devi Yustisia dan Dewa Gede Pradnya Yustiawan. (2021). *Non Performing Loan sebagai Dampak Pandemi Covid19: Tinjauan Force Majeure Dalam Perjanjian Kredit Perbankan*. Jurnal Kertha Patrika, Vol. 43, No. 3 Desember 2021, h. 324-342.

Widiyaningtias, Amdana dan Justita Dura. (2022). *Analisis Komparatif Financial Performance BPR dan BPRS Jawa Timur Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19*. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Volume 6 Nomor 2, April 2022.